

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Tafsir, Ta'wil Dan Perbedaannya.

Untuk lebih terarahnya pembahasan skripsi ini maka perlu dijelaskan pengertian tafsir, ta'wil serta perbedaannya sebagai berikut :

1. Pengertian tafsir.

Kata tafsir menurut pengertian bahasa mempunyai arti sebagai berikut :

- a. Menurut Louwis Ma'luf, bahwa kata tafsir adalah isim masdhar yang berarti pemalingan, penyingkapan, penjelasan, keterangan dan penyarahan.¹⁾
- b. Adz Dzahaby dalam kitabnya *At Tafsir wal Mufasssirun* menjelaskan bahwa *At Tafsir* diambil dari "*Al Fashr*" yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup sedang arti tafsir sendiri adalah menyingkap arti yang dimaksudkan dari lafadz yang musykil.²⁾
- c. Menurut Az Zarkasyi bahwa lafadz tafsir berasal dari kata "*At Tafsirah*" yaitu alat yang digunakan oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti

¹⁾ Louwis Ma'luf, *Al Munjid Fi Al Lughah Wal a'lan*, - Darul Nasyriq, Beirut Libanon, 1987, hal. 583.

²⁾ Adz Dzahaby, *At Tafsir Wal Mufasssirun*, Darul fikr, Beirut, Cet. II, 1976, hal. 13.

penjelasan.³⁾

d. Menurut Syekh Manna'ul Qotthon, perkataan tafsir itu mengikuti wazan "taf'il" dari kata "fasara" yang berarti menerangkan, menyingkap dan menjelaskan makna yang ma'qul. Dalam bahasa Arab perkataan "fasra" berarti membuka arti yang sukar, sedang perkataan tafsir berarti menyingkap dan menjelaskan arti yang dimaksud dari lafadz-lafadz yang sulit, sehingga tafsir berarti penjelasan atau keterangan.⁴⁾

e. Menurut penjelasan Ibnu Mandzur didalam kitabnya *Lisaan Al Araby*, perkataan tafsir itu berarti "Al Bayan" atau keterangan. Kalau kata fasru berarti mengungkap kan sesuatu yang tertutup atau sesuatu yang samar maka tafsir berarti mengungkapkan maksud dari suatu lafadz yang sukar.⁵⁾

f. Menurut Az Zaraqany dinyatakan bahwa tafsir menurut bahasa adalah "الإيضاح والبيان" yakni penjelasan dan keterangan.⁶⁾

³⁾ Az Zarkasyi, Al Burhan Fi Ulum Al Qur'an, Darul Fikr, Beirut, Juz. II, 1957, hal. 147.

⁴⁾ Manna' Al Qotthon, Mabahits Fi Ulum Al Qur'an, - Mansyurat Al' ashri al Hadits, Cet. II, 1973, hal. 323.

⁵⁾ Imamuddin Ibnu Mandzur, Lisaan Al Araby, Darul Misyriyah, Mesir! Juz. VI, hal. 361.

⁶⁾ Az Zaraqany, Manahilul Irfan Fi Ulum Al Qur'an, Darul Fikr, Beirut, hal. 3.

g. Kata tafsir menurut As Suyuthy adalah mengikuti wa-
zan "taf'il" yang berasal dari kata "al fasra", yang
berarti menerangkan dan menyingkap.⁷⁾

Dari semua pendapat tersebut, ternyata bahwa seka-
lipun di antara mereka ada yang berbeda pendapat dalam
menerangkan kata asal dari lafadz tafsir itu, tetapi sebe-
narnya semuanya sependapat bahwa perkataan tafsir itu
menurut bahasa berarti keterangan, penjelasan atau kupasan
yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang
sukar.

Dan bahwa kata tafsir menurut bahasa terkadang da-
pat dipakai untuk sesuatu yang dapat dilihat mata kepala
dan terkadang untuk mengetahui suatu pengertian yang dapat
diketahui melalui akal pikiran.

Dalam Al Qur'an hanyaterdapat satu ayat yang mengan-
dung pengertian tafsir, yang berarti penjelasan atau kete-
rangan. Firman Allah dalam Surat Al Furqan, ayat 33,
sebagai berikut :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu
(membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami da-
tangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang pa-

⁷⁾ As Suyuthy, Al Itqan Fi Ulum Al Qur'an, Darul Fikr,
Beirut, Juz II, hal. 173.

ling baik penjelasannya".⁸⁾

Setelah dikemukakan pengertian tafsir menurut bahasa diatas, maka perlu diketahui pengertian tafsir menurut istilah sebagai berikut :

a. Imam Jalauddin As Suyuthy mendefinisikan sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول الآيات وشنونها وأقسامها والأسباب النازلة فيها ثم ترتيب مكيا ومدینها وحكمها وفتاها وناسخها ومنسوخها وخاصتها وعامها ومطلقها ومقيدتها ومجملها ومفسرها وحلالها وحرامها ووعدتها ووعدتها وأمرها ونهيها وغيرها وأمثالها.⁹⁾

"Tafsir itu ialah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makkiyah dan Madaniyah, muhkam dan mutasyabihatnya, Nasikh, dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlak dan muqayyadnya, mujmal dan mufassarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan mengenai ungkapan-ungkapan serta perumpamaan-perumpamaannya".

b. Menurut Imam Az Zaraqany, tafsir adalah :

التفسير في الاصطلاح . علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله بقدر طاقة البشرية .¹⁰⁾

⁸⁾ Depag. RI. Al Qur'an dan Terjemahnya, CV. Jaya-Sakti, Surabaya, 1989, hal. 564.

⁹⁾ As Suyuthy, Op.Cit., hal.174.

"Tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang Al Qur'anul Karim dari segi petunjuknya kepada apa yang dimaksud oleh Allah Ta'ala menurut kemampuan manusia".¹⁰⁾

c. Menurut Ash Syaikh Tahir Al Jaza'iry :

التفسير في الحقيقة إما هو شرح اللفظ المستقلة عند السامع. مما هو أفصح عنده. مما يرادفه أو يقاربه أوله دلالة عليه بأحد طرفي الدلالة .

"Tafsir pada hakekatnya adalah mensyarahkan lafadz yang sukar dipahamkan oleh pendengar dengan uraian penjelasan yang menjelaskan maksud. Yang demikian ini adakalanya dengan menyebut muradhifnya (sinonimnya) atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan (petunjuk)".¹¹⁾

d. Menurut Al Kilby dalam At Tashiel.

التفسير هو شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح عما يقتضيه بنصه أو إشارته أو بجواه.

"Tafsir itu ialah, mensyarahkan Al Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya, dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau dengan tujuannya".¹²⁾

¹⁰⁾ Az Zarfany, Op.Cit., Juz II, hal.3.

¹¹⁾ T.M. Hasbi Ash Shiddiqie, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal.179.

¹²⁾ Ibid. hal.178.

e. Imam Abu Hayyan mendefinisikan tafsir adalah sebagai

berikut :

التفسير، علم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القرآن ومدلولها
وأحكامها الأفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب
وتتمت لذلك . ١٣

"Tafsir ialah ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan lafadz-lafadz Al Qur'an dan menerangkan petunjuk petunjuknya serta hukum-hukumnya baik yang mufrad atau yang tersusun, seeta menjelaskan makna yang di bawa oleh lafadz-lafadz itu ketika dalam susunan (kon tek kalimat) dan ulasan yang melengkapi semua itu".

f. Kata Al Jurjany :

التفسير في الأصل الكشف والاطهار . وفي الشرع توضيح معنى
الآية شأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه
دلالة ظاهرة . ١٤

"Tafsir pada asalnya, ialah membuka dan melahirkan. - Dan pada istilah syara', ialah menjelaskan makna ayat urusannya, kisah dan sebab karenanya di turunkan ayat dengan lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang.¹⁴⁾

g. Az Zarkasy dalam Al Burhan memberikan definisi seba - gai berikut :

¹³⁾ Adz Dzahaby, Op. Cit., Juz I, hal. 14.

¹⁴⁾ Hashby Ash Shiddiqie, Op. Cit. hal.179.

التفسير هو بيان معاني القرآن واستخراج احكامه وحكمه . ١٥

"Tafsir ialah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjelaskan artinya serta mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya".

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pengertian tafsir Al Qur'an itu ada dua macam :

- a. Tafsir dalam arti sempit, tidak lebih dari menjelaskan lafadz-lafadz ayat dan i'rabnya serta segi sastra susunan Al Qur'an dan isyarat ilmiahnya. Tafsir macam pertama ini lebih banyak merupakan penerapan-kaidah kaidah bahasa saja daripada penafsiran dan penjelasan kehendak Allah dan petunjuk-petunjuknya.
- b. Tafsir dalam arti luas, yang tujuan utamanya adalah menjelaskan petunjuk-petunjuk Al Qur'an dan ajaran - ajaran kepada umat manusia dengan cara menarik hati, - membuka jiwa dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk - petunjuk Allah SWT itu. Pengertian yang kedua inilah yang lebih layak disebut tafsir dan yang di kehendaki dalam skripsi ini.

15) Az Zarkasyi, Op. Cit. Juz. I, hal.13.

2. Pengertian Ta'wil

Kata Ta'wil secara etimologi (menurut bahasa) mempunyai beberapa pengertian antara lain:

- a. Az Zarfani dalam kitabnya *Manahilul Irfan* memberikan arti sama dengan tafsir menurut pengertian yang mashur. Hal ini didasarkan atas bunyi beberapa ayat Al Qur'an seperti kata ta'wil dalam ayat 7 Surat Ali Imran, berarti: "البیان والكشف والإيضاح" (menjelaskan).¹⁶⁾
- b. Al Alusi dalam kitabnya *Ruuhul Ma'any*, memberikan definisi Ta'wil menurut bahasa berasal dari asal kata "Al 'aulu" (الأول) berarti "Ar Rujuu" (الرجوع) yaitu kembali. Dan apabila diambil dari asal kata "Iyaalah" (إيالة) maka artinya sama dengan "Siyaasah" (سياسة) yaitu mendudukan perkataan pada tempatnya.¹⁷⁾
- c. Louwis Ma'luf mengatakan dalam al Munjidnya, kata ta'wil berasal dari "aul" (أول - يؤك - اول) yang berarti kembali, kedua berasal dari (أول - يؤك - تأويل) yang berarti menafsirkan, seperti menafsirkan mimpi, ketiga berasal dari (أول - يؤك - تأويل) yang berarti memimpin dan mengatur, dan yang keempat berasal dari kata (أول - يؤك - تأويل) yang berarti suatu alat yang dapat dipakai sesuai dengan fungsinya, juga berasal dari ka-

¹⁶⁾ Az Zarfany, *Op.Cit.* hal.5.

¹⁷⁾ Al Alusi, *Ruuhul Ma'ani*, *Ihya'ut Tu'atsil Araby*, - Beirut Libanaon, Juz.I, hal.4.

ta (الآب) yang berarti (السراب) fata -
morgana.¹⁸⁾

Adapun ta'wil menurut istilah, ada dua pendapat da
ri para ulama', yaitu :

a. Ta'wil menurut istilah ulama' salaf yang mempunyai dua
pengertian sebagai berikut :

1. تفسير الكلام وبيان معناه سواء أوافق ظاهره أم خالفه . 19

"Menafsirkan kalimat dan menerangkan maknanya, baik
sesuai dengan lahirnya kalimat atau tidak".

Berdasarkan definisi diatas, maka ta'wil dan tafsir
adalah dua kata yang mempunyai persamaan makna (muradif). -
Pengertian seperti inilah yang diberikan oleh Imam Mujahid
(wafat 103 H.) dalam ucapannya :

ان العلماء يعلمون بتاويله .

"Sesungguhnya para ulama' itu mengetahui ta'wilnya"

Dan pengertian seperti ini pula yang di kehendaki o -
leh Ibnu Jarir Ath Thabari dalam tafsirnya :

القول في تاويل قوله تعالى كذا وكذا

"Pendapat dalam menjelaskan Firman Allah Ta'ala itu
adalah begini dan begitu"

¹⁸⁾ Al Munjid Fi Lughah, Op.Cit. hal.21.

¹⁹⁾ Basuni Faudah, Tafsir-tafsir Al Qur'an perkenalan dengan metodologi tafsir, Alih Bahasa, H.M. Zoerny dan Abdul Qadir Hamid, Pustaka, Bandung, 1987., hal.4.

Dan dalam ucapannya :

اختلف اهل التأويل في هذه الآية . ٢٠

"Perselisihan paham ahli ta'wil dalam ayat ini".

Dan sebagainya, sebab yang dimaksud ialah penafsirannya.

2.
التأويل هو نفس المراد بالكلام فإن كان الكلام طلباً كان تأويله
نفس الفعل المطلوب وإن كان خبراً كان تأويله نفس الشيء الخبرية .

"Ta'wil ialah : Esensi dari apa yang dikehendaki oleh suatu kalimat. Maka apabila kalimat itu berupa tuntutan, maka ta'wilnya adalah esensi dari perbuatan yang dituntut. Dan jika berupa rangkaian kalimat berita maka ta'wilnya adalah esensi dari sesuatu yang di beritakan".²¹⁾

Di antara definisi yang pertama dan kedua, nampak mengarahkan, mengulas, menganalisa dan menerangkan secara luas. Maka yang demikian itu terdapat dalam hati maupun dalam ucapan lisan maupun hati. Sedang makna yang kedua, ta'wil ialah keterangan wujudnya sesuatu itu sendiri yang hanya lahir, tidak dalam batin.

b. Ta'wil menurut ulama' Khalaf, dari para ahli fiqih, ahli kalam, ahli Hadits dan ahli tasawuf, yang di artikan sebagai memalingkan lafadz dari arti rajih (kuat)

20) Adz Dzahaby, Op. Cit., Juz I hal, 17.

21) Basuni Faudah, Op. Cit., hal. 5.

kepada arti yang marjuh (yang tidak kuat) karena ada dalil yang melandasinya.

Dalam hal yang demikian ini, penta'wilannya di haruskan :

1. Menjelaskan kecenderungan lafadz kepada makna yang dikandungnya dan yang dianggap bahwa makna itulah yang dikehendakinya.
2. Menerangkan dalil atau alasan yang mengharuskan dia memalingkan lafadz dari arti yang rajih kepada makna yang marjuh. Ini adalah arti ta'wil yang sering dipakai dikalangan ahli Qshul fiqih dan ahli khilaf, yang harus adadalilnya. Kalau tidak ada dalilnya, maka pena'wilannya rusak, tidak shoheh, atau berarti bermain-main dengan nash-nash agama.²²⁾

3. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil

Ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama' tafsir mengenai pengertian tafsir dan ta'wil, namun keduanya itu secara sepintas ada juga persamaannya yaitu sama menerangkan ayat-ayat Al Qur'an. Bila diantara keduanya itu ditinjau secara mendalam terdapatlah perbedaan pengertian di antara keduanya.

Para ulama' ada yang berpendapat bahwa tafsir lebih luas daripada ta'wil. Tafsir mencakup ta'wil, sedang ta'wil

²²⁾ Adz Dzahabi, Loc.cit., hal. 17

tidak dapat mencakup tafsir. Lebih jelasnya berikut ini pendapat dari para ulama'.

Kata Ubaidah : "Tafsir dan ta'wil semakna".²³⁾

Imam Abu Thalib as Tsa'labi berkata : Tafsir adalah penjelasan mengenai pemakaian arti kata, apakah secara/kharafiah ataukah kiasan, seperti 'Ash Shirath' tafsirnya ialah "Ath Thariq" (jalan), dan "Ash Shayyib" tafsirnya adalah "Al Mathar" (hujan).

Sedangkan "ta'wil" ialah tafsiran atas isi (kandungan) lafadz sebagaimana telah dijelaskan dimuka, lafadz "ta'wil" itu diambil dari kata "Al'aulu" yaitu kembali kepada kesudahan suatu perkara. Maka "ta'wil" disini ialah pemberitahuan tentang hakekat apa yang dimaksud dan tafsir adalah pemberitahuan tentang petunjuk mengenai apa yang dimaksudkan. Karena sesungguhnya lafadz itu dapat mengungkapkan apa yang dimaksudkan, dan pengungkapannya merupakan petunjuk. Contohnya : Firman Allah SWT. dalam Surat Al Fajr ayat 14 :

إِنَّ رَبَّكَ لَبَلَمَّأَد

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi".²⁴⁾

Tafsirnya ialah, bahwanya Allah senantiasa dalam mengintai-intai memperhatikan keadaan hambanya. adapun ta'wilnya ialah menakutkan manusia dari berbelai-belai, dari lengah mempersiapkan yang perlu.²⁵⁾

²³⁾ Hasbi Ash Shiddiqie, Op.Cit. hal.181.

²⁴⁾ Depag. RI. Op.Cit., hal.1045.

²⁵⁾ As Suyuthi, Op.Cit., Juz II, hal.173.

Kata Ar Raggib Al Asfahany : Tafsir lebih umum dari ta'wil. Dia lebih banyak dipakai mengenai kata-kata tunggal. Sedang ta'wil lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat.²⁶⁾

Kata sebagian ulama' : Tafsir menerangkan makna lafadz yang tak menerima selain dari satu arti. Ta'wil menetapkan makna yang di kehendaki oleh suatu lafadz yang dapat menerima banyak makna, lantaran ada dalil-dalil yang menghendaki.

Menurut Al Maturidy, tafsir ialah : menetapkan apa yang dikehendaki oleh ayat (lafadz) dan dengan sungguh-sungguh menetapkan : demikianlah yang dikehendaki Allah. Maka jika ada dalil yang membenarkan penetapan itu, dipandanglah tafsir yang shohih. Kalau tidak, dipandanglah tafsir yang berdasar pikiran yang tidak dibenarkan. Ta'wil ialah: men-tarjihkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh ayat (lafadz), yakni salah satu muhtamilat, dengan tidak meyakini bahwa demikianlah yang sungguh-sungguh dikehendaki Allah.²⁷⁾

Ada jugaulama' yang menerangkan, bahwa sesuatu yang jelas diterangkan dalam Al Qur'an atau Sunnah, itulah yang dinamai tafsir. Dan tidak boleh bagi seseorang menjalankan ijtihadnya lagi mengenai ayat-ayat atau Sunnah - Sunnah

²⁶⁾ Adz Dahaby, Op.Cit., Juz I, hal. 19-20.

²⁷⁾ As Suyuthi, Loc.Cit. hal.173.

yang terang itu. Dan sesuatu yang di istimbatkan oleh ulama' ulama' yang mengetahui baik ilmu-ilmu alat, itulah yang di namai ta'wil.

Kata segolongan ulama' pula : "Tafsir berpaut dengan riwayat, sedang ta'wil berpaut dengan dirayat. Hal ini mengingatkan bahwa tafsir dinukilkan dengan apa yang di nukilkan dari sahabat, sedang ta'wil dipahamkan dari ayat dengan mempergunakan undang-undang Bahasa Arab. Seperti Firman Allah Ta'ala :

... يخرج الحي من الميت ومخرج الميت من الحي ... الانعام: ٩٥

.... Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (QS.95.3.6-Al An'am).²⁸⁾

Maka jika dikatakan bahwa yang dikehendaki oleh ayat ini, mengeluarkan barang dari telur, dinamailah ia tafsir. Dan jika dikatakan bahwa yang dikehendaki, mengeluarkan yang 'alim dari yang bodoh, atau yang beriman dari yang kafir, dinamailah ta'wil.

Kata Al Baghawi : "Tafsir itu ialah memperkatakan sebab-sebab turun ayat, keadaan-keadaannya, dan kisah - kisahnya".

Maka mengenai urusan-urusan ini tiada di bolehkan kita mempergunakan selain dari Jam'y (pendengaran: nukilan)

²⁸⁾ Depag. RI. Op.Cit. hal.203.

saja, sesudah dibenarkan datangnya nukilan itu dengan jalan akal.

Adapun ta'wil ialah: "memalingkan ayat kepada sesuatu makna yang sesuai dengan makna yang sebelumnya dan makna yang demikian itu diterima pula oleh ayat, serta tiada berlawanan dengan sesuatu ayat, atau sunnah, yang di hasilkan oleh istimbath.²⁹⁾

Namun menurut Manna' Al Qatthan Ta'wil berbeda dengan tafsir, bila kata ta'wil dimaksudkan mengenai hakekat yang dikehendaki oleh suatu kalam (حقيقة الكلام). Dalam pengertian yang berbeda tafsir adalah "شرح وإيضاح الكلام" (uraian dan penjelasan kalam), sedang ta'wil adalah: "نفس الامور الموجودة في الخارج" (kenyataan yang terdapat di luarnya.³⁰⁾ misalnya ungkapan ayat :

..... أو لمستم النساء

Artinya:.....atau bersentuhan dengan wanita.....

Tafsir terhadap ayat diatas adalah menjelaskan tentang keadaan bersentuhan, sedangkan ta'wil adalah kejadian persentuhannya.

Al Maraghy berpendapat bahwa : ta'wil lebih banyak digunakan terhadap ayat-ayat mutasyabihat (mengenai hal hal yang abstrak), Sedangkan tafsir lebih banyak di gunakan

²⁹⁾ Adz Dzahaby, Op.Cit., Juz I, hal. 18

³⁰⁾ Manna' Al Qatthan, Op.cit., hal. 327.

terhadap ayat-ayat muhkamat.³¹⁾

Didalam Al Qur'an kata tafsir hanya disebut satu kali yaitu dalam ayat 33 Surat Al Furqan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : "tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) masal "(perumpamaan), kecuali kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya, (penjelasannya).³²⁾

Perlu diingat bahwa begitu banyaknya pengertian - atau definisi serta perbedaan antara kedua istilah itu , adalah disebabkan orang ingin membedakan antara yang manqul (yang diriwayatkan oleh Nabi dan sahabat) dan yang mustambath. Manqul digunakan dipergunakan sebagai landasan berfikir, sedangkan mustambath adalah medan atau sasaran logika.

B. Periodesasi Tafsir Al Qur'an

Sebelum dikemukakan tentang periodesasi tafsir Al Qur'an terlebih dahulu diketengahkan tentang pengertian periode sasi tafsir Al Qur'an.

Istilah "periodesasi" dipergunakan sebagai sebutan suatu upaya dalam rangka membuat tahapan perkembangan dari

³¹⁾ L. Murtafik, Drs., Kaidah - Kaidah Tafsir Al Qur'an, Agung, Sidoarjo, Cet.I, 1992, hal.4.

³²⁾ Depag. RI., Op.Cit. hal. 564.

kegiatan tertentu. Istilah periodisasi berasal dari kata "period" yang berarti lingkaran waktu atau putaran sama.³³⁾ Dengan demikian periodisasi ialah perputaran atau putaran atau tahapan sejarah menurut suatu ukuran.

Sedangkan tafsir Al Qur'an menggambarkan pengertian "kegiatan ilmu pengetahuan yang membahas Al Qur'an dari segi petunjuk-petunjuk yang didapat dari susunan bahasanya sesuai dengan pengertian yang ditentukan oleh Allah menurut daya kemampuan manusia".³⁴⁾

Dari pengertian diatas dapatlah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan "periodisasi tafsir Al Qur'an" ialah suatu kegiatan dari seseorang untuk melakukan tahapan-tahapan pengertian tafsir Al Qur'an menurut ukuran tertentu dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana kemajuan penafsiran Al Qur'an itu telah dicapai.

Sebagai langkah pertama dalam melakukan tinjauan terhadap periodisasi tafsir Al Qur'an perlu dikemukakan apa yang telah dilaksanakan orang dalam membuat periodisasi ayat-ayat Al Qur'an sebagai obyek kegiatan penafsiran.

Pada saat orang membuat periodisasi ayat-ayat Al Qur'an mereka memakai ukuran tempat yang terkenal dengan istilah "tahdidul makan".

33) WJS. Perwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pustaka, Jakarta, 1987, hal. 740.

34) Az Zarfany, Op.Cit., hal. 3.

Dengan ukuran tempat diatas ini ayat-ayat Al Qur'an dibagi menjadi dua periode, yaitu ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat madaniyah. Ayat-ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah dan tidak diturunkan di Madinah. Oleh karena itu mereka cenderung membuat periodisasi dengan memakai ukuran yang lain, yaitu ukuran orang yang mereka sebut dengan ayat-ayat makkiyah, ialah ayat-ayat yang diturunkan kepada orang-orang Mekkah, sedangkan ayat-ayat yang diturunkan kepada orang-orang Madinah.

Seperti halnya periodisasi memakai tempat, periodisasi memakai ukuran orang inipun tidak terlepas dari kelemahan karena banyak ayat-ayat yang diturunkan kepada manusia seluruhnya.

Oleh karena itu periodisasi ini ditinggalkan orang untuk kemudian mereka mencari ukuran lain yang lebih mantap yaitu ukuran waktu yang disebut dengan istilah "tar tibuzzaman" (ترتيب الزمان).

Menurut periodisasi ini yang dimaksud dengan ayat makkiyah ialah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah, sedangkan ayat-ayat madaniyah ialah ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Karena menggunakan kereteria waktulah maka periodisasi ini mempunyai relevansi dengan dakwah islamiyah.³⁵⁾

³⁵⁾ Shubhy Ash Sholeh, Mabahits fi Ulumil Qur'an, Bairut, Darul Ila Lil Malyin, 1972, hal.168.

Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara bertahap selama 20 tahun lebih. Setiap ayat Al Qur'an turun kepada Nabi Muhammad SAW. segera disampaikannya kepada para sahabat, membacakannya dan memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk mencatatnya. Disamping itu, Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat langsung menghafal dan membacanya dikala shalat. Selain para penulis wahyu yang secara khusus telah ditunjuk oleh Nabi Muhammad SAW, terdapat pula sejumlah sahabat lain yang menuliskannya untuk diri sendiri. Tugas penulisan wahyu bukan merupakan kemauan perorangan semata tetapi Nabi Muhammad telah melembagakannya dalam bentuk program dan pelaksanaan.³⁶⁾

Berhubung dengan itu, maka Al Qur'an di zaman Nabi Saw belumlah dijadikan sebuah buku. Sebabnya Nabi belum memerintahkan supaya dihimpun menjadi satu, karena beliau masih masih menanti-nanti adanya wahyu lagi. Yakni kalau masih ada wahyu lagi yang akan diterimanya sebagai tamba - atau perubahan. Tetapi setelah ternyata tidak lagi wahyu yang datang, maka Nabi SAW memerintahkan kepada para penulisnya, supaya menghimpun ayat-ayat dan surat-surat yang telah ditulis mereka masing-masing.³⁷⁾

³⁶⁾ H. Umar Syihab, Prof. DR., Al Qur'an Dan Kekenyalan Hukum, Dina Utama, Semarang, 1993, hal.4.

³⁷⁾ K.H. Moenawar Kholil, Al Qur'an Dari Masa Ke Masa, Ramadhani, Solo, 1994, hal.20.

Para penulis wahyu yang telah di tunjuk oleh Nabi Muhammad, antara lain empat sahabat Nabi yang terkemuka - yang kemudian setelah Nabi wafat menjadi khalifah, Mu'awiyah, Zaid Bin Tsabit, Ubay Bin Ka'ab dan Khalid bin Walid. Para penulis wahyu itu diperintahkan oleh Nabi untuk menuliskan setiap wahyu yang di terimanya dan meletakkan urut-urutannya sesuai dengan petunjuk Nabi berdasarkan petunjuk Tuhan lewat Jibril. Kemudian semua ayat-ayat Al Qur'an yang telah ditulis dihadapan Nabi diatas benda yang bermacam-macam antara lain batu, tulang, kulit binatang, pelepah kurma dan sebagainya itu disimpan dirumah Nabi dalam keadaan masih terpecah-pecah ayat-ayatnya belum dihimpun dalam suatu mushaf atau suhuf Al Qur'an.³⁸⁾

Jadi setiap kali menerima wahyu Al Qur'an, kata Ibnu Katsir ketika menjelaskan pengertian ayat 16-20 surat Al Qiyamah, ada tiga tahap penting yang dilalui Rasulullah SAW yaitu :

Pertama, tahap penghimpunan Al Qur'an dibenak Rasulullah yakni penghafalan.

Kedua, tahap pembacaan ayat-ayat Al Qur'an. Artinya Jibril membacakan ayat-ayat yang baru saja disampaikan dihadapan Rasulullah.

Ketiga, tahap penjelasan atau tahap bayan. Pada tahap

³⁸⁾ Masfuk Zuhdi, Drs., Pengantar Ulumul Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hal.16.

yang terakhir ini Rasulullah dibertahukan pengertian atau maksud ayat yang beliau terima.³⁹⁾

Rasulullah berpulang ke rahmatullah disaat Qur'an telah dihafal dan tertulis dalam mush'af dengan susunan yang sempurna yaitu ayat-ayat dan surah-surah dipisah-pisahkan atau ditertibkan ayat-ayatnya saja dan setiap surat berada dalam satu lembaran secara terpisah dan dalam tujuh huruf tetapi Al Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mush'af - yang menyeluruh.⁴⁰⁾

Secara kronologis periodisasi tafsir Al Qur'an dapat dibagi menjadi tiga periode antara lain :

- a. Periode mutaqaddimin.
- b. Periode muta'akhirin.
- c. Periode baru.⁴¹⁾

Untuk jelasnya masing-masing periode dijelaskan sebagai berikut :

- a. Periode mutaqaddimin (meliputi periode sahabat, tabi'in dan tabi'it - tabi'in abad I - III H.)

Pada saat Al Qur'an diturunkan Rasulullah SAW. yang berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan

³⁹⁾ Kamaluddin Marzuki, Ulum Al Qur'an, PT. Remaja - Rosdakarya, Bandung, 1992, hal.63.

⁴⁰⁾ Manna' Al Qotthon, Study Ilmu-Ilmu Al Qur'an, Alih Bahasa Oleh Mudzakir, Drs., Litera Antar Nusa, 1973, hal. 190.

⁴¹⁾ Depag. RI., Muqaddimah Al Qur'an Dan Terjemahnya, Jaya Sakti, Surabaya, 1989, hal. 28.

dapat dikembalikan kepada kekuatan akal pikiran (kecerdasan) masing-masing para sahabat.

Pada periode ini tidak satu kitab tafsirpun yang di dapati kecuali kitab-kitab yang ditulis oleh orang yang terahir diantara mereka ialah orang-orang yang masih hidup pada masa tabi'it tabi'in.

Sesudah datang angkatan tabi'it tabi'in barulah di tulis buku-buku tafsir yang melengkapi semua surat - surat Al Qur'an. Buku tafsir mereka tulis itu mengandung perkataan - perkataan sahabat dan tabi'in.

Di antara tabi'it tabi'in yang menulis tafsir ialah Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Al Kalbi, Muhammad Ishaq, Muqatil Bin Sulaiman Al Waqidi dan banyak lagi yang lain.

Penulis tafsir yang terkenal pada periode ini ialah Al Waqidi (meninggal 207 H.), sesudah itu Ibnu Jarir Ath Thobary (meninggal 310 H.). Tafsir Ibnu Jarir adalah tafsir Mutaqaddimin yang paling besar dan sampai ketangan generasi sekarang, namanya ialah Jami'ul Bayan. Para penafsir yang datang kemudian banyak mengutip dan mengambil bahan dari tafsir Ibnu Jarir itu.⁴³⁾

b. Periode Mutaakhirin (Abad 4 - 12 H.)

⁴³⁾ Depag RI., Muqaddimah Al Qur'an Dan Terjemahnya, - Jaya Sakti, Surabaya, 1989, hal.32.

Setelah agama Islam meluaskan sayapnya ke daerah-daerah yang berkebudayaan lama, seperti Persia, Asia tengah, India, Syiria, Turki, Mesir, Etiopia dan Afrika utara, terjadilah persinggungan dan pergeseran antara kebudayaan Islam yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebudayaan lama yang sudah diolah, berkembang seerta mempunyai kekuatan dan keuletan.⁽⁴⁴⁾

Persinggungan tersebut diatas membawa perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan juga termasuk perubahan yang terjadi pada kitab-kitab tafsir, dan para mufasssir mulai mengadakan penyelidikan dan perbandingan terhadap apa yang dilakukan orang-orang sebelumnya.

Sesudah Zaman Ibnu Jarir berlalu, bangunlah beberapa tokoh ulama' menafsirkan Al Qur'an. Maka diantara ulama' ulama' tafsir yang sungguh-sungguh menafsirkan Al Qur'an dengan dasar dirayah yakni menafsirkan Al Qur'an bil ma'qul.

Pada periode ini nampak perubahan-perubahan, para mufasssir mulai menafsirkan Al Qur'an dari segi gaya bahasa tata bahasa disamping menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam abad yang keempat ini berkembang dengan pesat tafsir bir ra'yi (tafsir dengan menggunakan ijtihad)

⁽⁴⁴⁾ Ibid., hal. 32.

untuk seluruh ayat i'tiqad. Maka yang mula-mula menyusun tafsir Al Qur'an yang lengkap berdasarkan riwayat yang benar dan kaidah-kaidah yang kuat sesuai dengan kehendak bahasa ialah Muslim Muhammad Ibnu Abu Bakar Al Ashfihani (322 H.) tafsirnya bernama Jami'ut Ta'wil.

Kemudian dalam abad kelima datanglah Az Zamahsyari (467-528 H.) menulis tafsirnya yang diberi nama Al Kassyaf, maka ditangannyalah tafsir bil ma'qul mencapai puncaknya. Az Zamahsyari menerangkan dengan sempurna segala rahasia balaghah Al Qur'an. Dan terkenallah tafsir ini dalam kalangan ulama' sebagai suatu pedoman didalam menerangkan balaghah Al Qur'an.⁴⁵⁾

Dalam abad keenam bangun pula Abu Ishaq Ahmad Ats Tsa'laby (427 H.). Beliau mengarang tafsirnya yang di intisarikan dari kitab-kitab tafsir mutaqaddimin serta riwayat-riwayat yang dipandang shahih saja. Tafsir itu bernama "Al Muharrarul Wajiz". Tafsir ini menjadi pedoman dan pegangan penduduk Maroko dan Andalusia.⁴⁶⁾

Diantara tafsir yang lahir dalam abad ketujuh yang sampai sekarang masih terkenal ialah "Tafsir Mafatihul Ghaibi" (At Tafsirul Kabir) yang disusun oleh Fakhruddin Ar-Razy yang terkenal dengan nama Al Fahrur Razy (605 H.). Dalam abad ini bangun pula Al Qadhi Al Baidhawi (685H.) menyu

⁴⁵⁾Hasbi As Shiddiqie, Op.Cit., hal.231.

⁴⁶⁾Ibid., hal. 233.

sun tafsirnya bernama "An Warut Tanzil".⁴⁷⁾ Dan banyak lagi tafsir yang lahir pada abad ketujuh.

Diantara tafsir yang lahir dalam abad kedelapan ialah :

1. Tafsir Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil yang disusun oleh Ali Ibnu Muhammad Al Baghdady, yang terkenal dengan nama Al Ghazin (725 H.).
2. Al Bahrul Muhith, karangan Ibnu Haiyyan Al Andalusi (754 H.).
3. An Nahrul Madd, karangan Ibnu Haiyyan juga (754 H.).
4. Tafsir Al Hafidh Ibnu Katsir (772 H.). Tafsir ini suatu tafsir yang bernilai tinggi dan paling shahih riwayatnya.⁴⁸⁾

Diantara tafsir yang lahir dalam abad kesembilan dan kesepuluh ialah :

1. Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibni Abbas, susunan Thahir Muhammad Ibn Ya'qub Al Fairuzabady (817 H.).
2. Al Jalalain, susunan Jalaluddin Al Mahally diteruskan oleh Jalaluddin As Suyuthy (911 H.).
3. Turjumanul Qur'an, susunan As Suyuthy (911 H.).
4. As Sirajul Munir, karangan Al'Allamah Al Khatib asy Syarbiny (977 H.).⁴⁹⁾

⁴⁷⁾ Ibid., hal. 233.

⁴⁸⁾ Ibid., hal. 235.

⁴⁹⁾ Ibid., hal. 236.

Diantara tafsir yang lahir pada abad kesebelas dan keduabelas ialah :

1. Fat-hul Qadir, susunan Al Imam Asy Syaukany (1250 H).
2. Ruhul Ma'any, susunan Al 'Allamah Al Alusy (1270 H.).
3. Fat-hul Bayan, susunan Al 'Allamah Siddiq Hasan Khan (1307 H.).
4. Ruhul Bayan, susunan Al 'Allamah Isma'il Haqqy.
5. Tafsir Al 'Allamah Thahir Al Jaza-iry (1338 H).⁵⁰⁾

Diantara tafsir yang lahir pada abad keempatbelas - ialah :

1. Mahasinut Ta'wil, susunan Al 'Allamah Jamaluddin Al Qasimy (1322 H.).
2. Al Manar (tafsir Muhammad Abduh) susunan As Saiyyid Rasyid Ridha.
3. Al Jawahir, susunan Al 'Allamah Thanthawy Jauhary.
4. Tafsir fi Dhilalil Qur'an, susunan Al Ustadz Saiyyid Qutub.⁵¹⁾

c. Periode baru.

Periode ini dapat dikatakan mulai sejak abad akhir kesembilanbelas sampai saat ini yang mana seluruh bagian bumi yang menganut agama Islam setelah lama ditindas dan dijajah bangsa barat telah mulai bangkit lagi.

⁵⁰⁾ Ibid., hal.236.

⁵¹⁾ Ibid., hal.237.

Dimana-mana umat Islam telah merasakan agama mereka di hina dan menjadi alat permainan serta kebudayaan mereka telah dirusak dan dinodai.

Maka terkenallah modernisasi yang dilakukan di Mesir oleh tokoh-tokoh Islam, Jamaluddin al Afghani dan muridnya Syeh Muhammad Abduh. Di Pakistan dan di India di pelopori oleh Sayyid Ahmad Khan. Gerakan modernisasi ini tidak hanya di Mesir dan Pakistan saja, tetapi mulai menjalar ke Indonesia.

Bentuk Modernisasi Islam pada masa ini ialah menggalikan kembali api Islam yang padam, membela agama Islam dari serangan sarjana-sarjana barat. Dalam usaha membela agama Islam dari serangan barat ini, kemajuan-kemajuan bahkan tradisi yang dipakai oleh barat itu untuk alat penangkis serangan-seranagan itu.

Begitu pulalah kitab tafsir yang dikarang dalam periode ini, ia mengikuti garis perjuangan dan jalan pikiran kaum muslimin pada waktu itu, seperti halnya tafsir Al Manar yang ditulis oleh Sayyid Rasyid Ridha, tafsir Mahasinut Ta'wil, Tafsir Tanthawi Jauhari dan tafsir lain yang tidak sedikit jumlahnya.⁵²⁾

Dari uraian singkat tentang perkembangan tafsir melalui tiga periode ini menunjukkan adanya penyempurnaan

⁵²⁾ Ibid.

Sehingga diantaranya ada yang menafsirkan berorientasi kepada sesuatu bidang ilmu, Suatu contoh Al Kasysyaf menitikberatkan kepada bidang ilmu balaghah. Sedangkan tafsir Tanthowi berorientasi kepada ilmu pengetahuan modern Al Manar menitikberatkan kepada pendidikan dan sebagainya dengan metode sebagaimana dijelaskan oleh pengarangnya :

هذا هو التفسير الوحيد الذي فسر به القرآن على أنه هداية عامة للبشر ورحمة للعالمين وأنه جامع لأصول القرآن ومسند الإجماع وموافق لمصلحة الناس في كل زمان ومكان بانطباق عقائده على العقل وآدابه على الفطرة وأحكامه على درء المفساد وحفظ المصالح، وهذه الطريقة هي التي جرى عليها في دروسه في الأزهر حكيم الإسلام.

"Inilah suatu kitab tafsir yang menafsirkan Al Qur'an yang fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta, dan didalamnya mengandung dasar-dasar kemakmuran dan hukum kemasyarakatan yang sesuai dengan tuntutan kepentingan manusia disetiap zaman dan tempat. Hal, itu disebabkan menyesuaikan aqidah-aqidahnya dan akal keserasian adab-adabnya dengan fitrah manusia, dan sejalan hukum hukumnya dengan penolakan mafsadad-mafsadadnya. Ini adalah jalan yang ditempuh studinya di Al Azhar dan sebagai hakimul Islam".

53) Muhammad Rasyid Ridla, Tafsir Al Manar, Juz IV, Darul Ma'rifat, Beirut, Libanon, hal.1.

Hanya saja pada periode ini tafsir dikarang dalam rangka membangkitkan umat Islam dan mengikis serangan dari barat yang pada waktu itu dunia Islam dalam kekuasaan imperialisme.

C. Pengertian Mutasyabihat

Kata "mutasyabih" berasal dari kata "tasyabuh" yang secara bahasa berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal. "Tasyabaha" dan "isyabaha" berarti dua hal yang masing-masing menyerupai yang lainnya.⁵⁴⁾

Sedangkan arti "mutasyabih" menurut istilah adalah sebagai berikut :

1. Menurut Imam Az Zarkasyi, mutasyabih adalah sesuatu lafadz yang menyerupai dalam dzahirnya serta mempunyai makna yang berbeda, atau dapat juga diartikan sesuatu yang menyerupai sebagian pada sebagian yang lainnya.⁵⁵⁾
2. Menurut Manna' Al Qotthon, mutasyabih adalah suatu keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara kongkrit maupun abstrak.⁵⁶⁾

⁵⁴⁾ H. Ramli Abdul Wahid, Drs., M.A., Ulumul Qur'an, Rajawali Pers, Jakarta, 1993, hal.81.

⁵⁵⁾ Az Zarkasyi, Op.Cit. Juz II, hal.69.

⁵⁶⁾ Manna' Al Qotthon, Op.Cit., hal.303.

Dari definisi tersebut mengandung pengertian bahwa kata-kata "mutasyabihat" artinya ialah berserupa - serupa atau yang samar-samar, serta yang satu serupa dengan yang lainnya, sehingga tidak mudah diketahui dari karenanya. Jadi ayat-ayat "mutasyabihat" itu artinya ialah ayat - ayat berserupa-serupa atau yang samar-samar artinya. Yakni, - mungkin dapat diartikan begini dan mungkin dapat diartikan begitu, karena satu dengan yang lain dalam keadaan serupa.

Dalam Al Qur'an sendiri oleh Allah Swt. dalam men-sifati ayat-ayatnya dengan sifat "mutasyabih" juga, seba-gaimana yang tercantum dalam surat Az Zumar ayat 23 :

... الله نزل أحسن الحديث كتابا متشابها

Artinya : "Allah yang telah menurunkan sebaik-baik cerita, ialah Kitab (Qur'an) yang serupa-serupa ayat - ayatnya.57)

Maksudnya : Kitab (Qur'an) yang diturunkan oleh Allah itu ada di dalamnya mengandung sebaik-baik ceritera yang ayat-ayatnya serupa-serupa dalam pimpinannya, dalam kehalusan dan keindahan bahasanya dan dalam kebersihannya dari segala macam pertentangan dan perselisihan.

57) Depag. RI., Op.Cit., hal. 749.

D. Metode Penafsiran Ayat - Ayat Mutasyabihat

Sebagian dari antara para ulama' Islam ada yang berpendirian bahwa yang mengerti akan arti dan keterangan ayat-ayat yang "mutasyabihat" itu hanya Allah. Mereka berpendirian yang demikian itu beralasan dengan bunyi ayat :

والراسخون في العلم يقولون أهدانا به كل من عند ربنا ...

Artinya : "Adapun orang-orang yang mahir dalam ilmu mereka berkata : "kami telah percaya dengannya semuanya itu. Datangnya dari hadhirat Tuhan kami".⁵⁸⁾

Jadi orang-orang yang banyak ilmu pengetahuannya - hanya percaya adanya ayat yang mutasyabihatitu, karena a - yat itu semuanya datang dari hadhirat Allah jua. Dengan pendirian yang sedemikian itu, lalu mereka tidak berani berusaha mencari keterangan ayat-ayat mutasyabihat, bahkan melarang keras terhadap siapa yang berusaha mencari arti serta keterangan ayat-ayat itu.⁵⁹⁾

Terhadap pendapat dan pendirian yang sedemikian itu sebagian diantara para ulama' Islam membantah dan menolaknya, dengan beberapa alasan, baik dari aqli maupun naqli. Diantara bantahan mereka adalah sebagai berikut : "Andai - kata yang dimaksudkan oleh ayat tersebut, ialah orang - orang yang mahir dalam ilmu hanya cukup percaya saja -

⁵⁸⁾ Depag. RI. Op.Cit., hal.76.

⁵⁹⁾ K. Moenawar Kholil, Op.Cit., hal. 51.

pada ayat-ayat mutasyabihat, tidak berhak mengetahui akan ta'wil atau keterangannya, mengapa dalam ayat itu di sebutkan sedemikianrupa ? Yakni masih disebutkan : "Dan Orang-orang yang mahir dalam ilmu....."? Mengapa tidak di sebut "Dan orang-orang yang beriman, mereka itu berkata : Kami-telah percaya pada ayat-ayat itu", karena setiap orang yang beriman berkewajiban percaya kepadanya ? Dengan ini jelaslah bahwa kata : "Orang-orang yang mahir dalam ilmu" itu mengandung tujuan, bahwa mereka itulah orang-orang yang berhak mengerti ta'wil atau keterangan ayat-ayat "mutasyabihat". Jika tidak demikian, tidaklah ada gunanya susunan kata itu dimasukkan atau disebutkan dalam ayat itu.⁶⁰ Dan untuk menguatkan keterangan ini, di ahir ayat ke 7 dari Surat Ali Imran tadi oleh Allah Swt. dinyatakan :

... وما يذكر إلا أولوا الألباب

Artinya : "Dan tidak ada yang mengambil pelajaran, melainkan orang-orang yang mempunyai kecerdasan fikiran".⁶¹)

Sebagaimana terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama' tentang boleh ditafsirkannya ayat-ayat mutasyabihat itu berpangkal pada masalah waqaf dalam ayat - " *والراسخون في العلم* " --- ". Apa kedudukan lafadz ini sebagai muftada' yang khobarnya adalah " *يقولون* ", dengan "و"

⁶⁰) Ibid., hal.52.

⁶¹) Depag. RI, Loc.Cit., hal. 76.

diperlakukan sebagai huruf "isti'naf" (permulaan) dan waqaf dilakukan pada lafadz " وما يعلم تأويله الا الله " Ataukah ia ma'tuf, sedang lafadz " ويقولون " menjadi hal dan waqafnya pada lafadz " والراسخون في العلم ".⁶²⁾

Pendapat pertama diikuti oleh sejumlah ulama'. Di antaranya Ubay Bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi'in dan lainnya. Mereka beralasan antara lain dengan keterangan yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam Mustadraknya, bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca : " وما يعلم تأويله الا الله والراسخون في العلم اعمابه "

Pendapat yang kedua (yang menyatakan "wawu" sebagai huruf 'ataf) dipilih oleh segolongan ulama' lain yang di pelopori oleh Mujahid. Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata : Saya telah membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas mulai dari Fatehah sampai tamat. saya pelajari sampai paham setiap ayatnya dan saya tanyakan kepadanya tentang tafsirnya. Pendapat ini dipilih oleh An Nawawi. Dalam Syarah Muslimnya ia menegaskan, inilah pendapat yang paling shaheh, karena tidak mungkin Allah menyeru hamba-hambanya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka.⁶³⁾

Telah dikemukakan bahwa ayat-ayat mutasyabihat itu berbagai macam sebab dan bentuknya. Dalam bagian ini pemba

⁶²⁾ Manna' Al Qotthon, Alih Bahasa Mudzakir, Drs., Op. Cit., hal.306.

⁶³⁾ Ibid., hal.307.

hasan khusus tentang ayat- ayat mutasyabihat yang menyangkut sifat-sifat Tuhan, yang dalam istilah As Suyuthy "ayat as shifat", dan dalam istilah Subhy As Shaleh "mutasyabihat as shifat".⁶⁴⁾ Ayat - ayat yang termasuk dalam kategori ini banyak. Diantaranya adalah :

1. Surat Thaha ayat 5 :

الرحمن على العرش استوى

Artinya : "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam diatas Arsy".⁶⁵⁾

2. Surat Al Fajr ayat 22 :

وجاء ربك والملك صفا صفا

Artinya : "Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris".⁶⁶⁾

3. Surat Al An'am ayat 61.

وهو القاهر فوق عباده

Artinya : "Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi diatas semua hamba-Nya".⁶⁷⁾

4. Surat Az Zumar ayat 56 :

يحسرتي على ما فرطت في جنب الله

⁶⁴⁾ H. Ramli Abdul Wahid, Drs., M. A., Op.Cit. hal.90.

⁶⁵⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.476.

⁶⁶⁾ Ibid., hal.1058.

⁶⁷⁾ Ibid., hal.196.

Artinya : "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku di sisi Allah".68)

5. Surat Ar Rahman ayat 27 :

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya : "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan".69)

6. Surat Al Fath ayat 10 :

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya : "Tangan Allah diatas tangan mereka".70)

7. Surat Ali Imran ayat 28 :

وَيَحذِّرُكُمْ اللَّهُ نَفْسِهِ

Artinya : "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya".71)

Dalam ayat-ayat ini terdapat kata-kata "bersemayam", "datang", "diatas", "disisi", "wajah", "mata", "tangan" dan "diri" yang dibangsakan atau dijadikan sifat bagi Allah. Kata-kata ini menunjukkan keadaan, tempat dan anggota yang layak bagi makhluk yang baru. Karena dalam ayat-ayat ter -

68) Ibid., hal.754.

69) Ibid., hal.886.

70) Ibid., hal.838.

71) Ibid., hal.80.

sebut kata-kata ini dibangsakan kepada Allah yang qadim (absolut), maka sulit dipahami maksud yang sebenarnya. Karena itu pula ayat-ayat tersebut dinamakan "mutasyabih as shifat". Selanjutnya di pertanyakan : Apakah maksud ayat ini dapat diketahui oleh manusia ?.

Untuk menjawab pertanyaan ini, Shubhy As Shaleh mengemukakan metode para ulama⁷² dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, beliau membedakan pendapat ulama' ke dalam dua madzhab :

a. Madzhab Salaf.

Yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat mutasyabihat serta menyerahkan apa yang menjadi maksudnya kepada Allah semata-mata. Bila sebagian dari mereka ini dengan sikap "jumud" menyimak nash atau ayat ayat Al Qur'an, seperti pada sebagian aliran mujassimah dan musyabihah dan begitu pula aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Al Qur'an menghormati akal menganggap adanya suatu keharusan menakwilkan teks-teks se macam ini untuk memahami makna yang diungkapkan secara antropomorfis. Kalau persoalan semacam ini, maka kami berpendapat, merupakan suatu kewajiban dan kebaikan bagi kelompok awam untuk tidak mempersoalkan secara mendalam teks semacam ini, setelah mereka diberi penjelasan bahwa tidak ada gunanya menggambarkan Allah secara anthropomorfis.⁷²⁾

⁷²⁾M. Yusuf Musa, Al Qur'an Dan Filsafat, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, ha.72.

Inilah metode tafsiran yang diterapkan oleh madzhab salaf pada umumnya terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Dalam menerapkan metode ini, mereka mempunyai dua argumen yaitu argumen aqli dan naqli. Argumen Aqli adalah bahwa menentukan maksud dari ayat-ayat mutasyabihat hanyalah berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan dan penggunaannya di kalangan bangsa Arab. Penentuan seperti ini hanya dapat menghasilkan ketentuan yang bersifat dzanni (tidak pasti). Sedangkan sifat-sifat Allah termasuk masalah aqidah yang dasarnya tidak cukup dengan argumen yang dzanni (tidak pasti). lantaran dasar yang qath'i (pasti) tidak di peroleh, maka kita tawaqquf (tidak memutuskan) dan menyerahkan ketentuan maksudnya kepada Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha mengenal.⁷³⁾

Adapun dalam argumen naqli, mereka mengemukakan se buah Hadits :

عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
 هذه الآية (هو الذي أنزل عليه الكتاب ...) الى قوله -
 اولوا الالباب) قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 فاذا رابت الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين
 سمي الله فاحذرهم .

⁷³⁾ H. Ramli Abdul Wahid, Op.Cit., hal.92.

Artinya : "Dari Aisyah, ia berkata : Rasulullah SAW membaca ayat "Dialah yang yang menurunkan Al Kitab. (Al Qur'an) kepadamu" -- sampai kepada--"orang-orang yang berakal"; berkata ia: "Rasul SAW berkata : "Jika engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat ayat yang "mutasyabihat" daripadanya maka mereka itulah orang-orang disebutkan Allah, maka hati hatilah terhadap mereka".74)

b. Mazhab Khalaf.

Yaitu ulama' yang menakwilkan lafadz yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang lain dengan dzat Allah. Karena itu mereka disebut pula "Muawwilah" atau madzab-ta'wil. Mereka memaknakan istiwa' dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan. Kedatangan Allah diartikan kedatangan perintahnya, Allah berada diatas hambanya dengan Allah Maha tinggi, bukan berada di suatu tempat, "sisi" Allah dengan hak Allah, "wajah" dengan zat, "mata" dengan pengawasan, "tangan" dengan kekuasaan, dan "diri" dengan siksa. Demikian metode penafsiran ayat-ayat mutasyabihat yang di tempuh oleh ulama Khalaf. Semua lafadz yang mengandung makna "cinta", "murka" dan "malu" bagi Allah di ta'wil dengan makna mazaz yang terdekat. Mereka berkata : "Setiap sifat yang makna hakekatnya mustahil bagi Allah di ta'wil dengan kelazimannya. 75)

74) Al Allamah Al Madaqqiq Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhary, Al Bukhary, Al Masyhad Al Husyainy, - Cairo, Juz III, tt., hal.110.

75) H. Ramli Abdul Wahid, Op.Cit., hal.96.

Disamping kedua madzhab ini masih ada pendapat ketiga sebagaimana yang dikemukakan As Suyuthy bahwa Ibnu Daqiq Al Id mengemukakan pendapat yang menengahi kedua madzhab di atas. Mereka berpendapat bahwa jika ta'wil itu dekat dari bahasa Arab, maka tidak dipungkiri dan jika ta'wil itu jauh maka kita "tawwaqquf (tidak memutuskannya). Kita meyakini maknanya menurut cara yang dimaksudkan serta mensucikan Tuhan dari sesuatu yang tidak lain baginya. Sesuatu yang maknanya dari lafadz-lafadz tersebut ini nyata dan dapat dipahami dari percakapan orang Arab kita terima yang demikian tanpa tawwaqquf, seperti Firman Allah :

يُحْسِرُنِي عَلَىٰ مَا فَرَسْتُ فِي جَنبِ اللَّهِ

Artinya : "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku di sisi Allah".⁷⁶⁾

Menurut dia, "sisi Allah" diartikan dengan hak Allah.⁷⁷⁾

Uraian diatas menunjukkan bahwa secara teoritis pendapat - pendapat tersebut bisa dikompromikan, dan secara praktis penerapan madzhab Khalaf lebih dapat memenuhi tuntutan kebutuhan intelektual yang semakin hari semakin berkembang dan kritis. Sebaliknya madzhab Salaf tetap sesuai bagi masyarakat yang secara intelektual tidak menuntut penakwilan ayat-ayat mutasyabihat. Bahkan yang demikian lebih menerangkan keyakinan mereka terhadap Al Qur'an. Sejalan -

⁷⁶⁾ Depag. RI. Op.Cit., hal.754.

⁷⁷⁾ H. Ramli Abdul Wahid, Op.Cit., hal.99.

dengan ini para ulama' menyebutkan bahwa madzhab Salaf lebih aman dan madzhab Khalaf lebih selamat. Madzab salaf dikatakan lebih aman karena tidak dikhawatirkan jatuh ke dalam penafsiran dan penakwilan yang menurut Tuhan salah. Madzab Khalaf dikatakan lebih selamat karena dapat memertahankan pendapatnya dengan argumen aqli. Kemudian, dengan melihat kondisi obyektif intelektual masyarakat modern yang semakin berpikir kritis dewasa ini, maka madzab Khalaf atau madzab ta'wil inilah yang lebih tepat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan takwil yang dikenal dalam ilmu tafsir.⁷⁸⁾

⁷⁸⁾ Ibid. hal.100.